KENOSIS : JURNAL KAJIAN TEOLOGI
ISSN 2460-6901(Print), 2656-4483 (Online)
https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS
DOI: 10.37196/kenosis.v8i1.425

KOMUNIO TRINITARIS MENURUT LEONARDO BOFF DAN RELEVANSINYA BAGI HIDUP BERKOMUNITAS KAUM RELIGIUS

Marieta Ose Melburan* dan Herman Punda Panda

Universitas Katolik Widya Mandira
Jln. Jendral Achmad Yani No. 50-52, Kupang, NTT 85211
marietamelburan1977@gmail.com

Abstract

Leonardo Boff is one of the theologians of Liberation Theology who asserts that the Triune God in His communion is not only a truth of faith that must be accepted but has practical value. His idea of Trinitarian communion is contained in the concept of perichoresis. In this article, the author analyzes Boff's thoughts which can be an inspiration, model and at the same time a critique for the development of community life for Religious. The method used is literature study by prioritizing content analysis. The findings obtained are an idea of living in communion in the community of Religious in the light of the communion of the Triune God.

Keywords: *Trinity, Leonardo Boff , Perichoresis, Religious Community*

Abstrak

Leonardo Boff adalah salah satu teolog Teologi Pembebasan yang menegaskan bahwa Allah Tritunggal dalam persekutuan-Nya bukan hanya merupakan kebenaran iman yang harus diterima tetapi memiliki nilai praktikalnya. Gagasannya tentang persekutuan Trinitaris ini terdapat dalam konsep *perikhoresis*. Dalam artikel ini, penulis menganalisis pemikiran Boff yang bisa menjadi inspirasi, model dan sekaligus kritik bagi pengembangan hidup berkomunitas bagi Kaum Religius. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan mengutamakan analisis isi. Temuan yang diperoleh adalah sebuah gagasan hidup berkomunio dalam komunitas Kaum Religius dalam terang komunio Allah Tritunggal.

Kata Kunci: Allah Tritunggal, Leonardo Boff, Perikhoresis, Komunitas Religius.

PENDAHULUAN

Inti dari panggilan hidup religius adalah penyerahan diri kepada Tuhan secara penuh. Penyerahan diri ini mewajibkan setiap orang yang terpanggil untuk menghayati hidup kaul dan tuntutannya secara benar. Dalam Gereja, hidup berkaul merupakan suatu janji kepada Allah yang dibuat dengan tekad bulat dan bebas mengenai suatu hal yang diyakini lebih baik dan harus dipenuhi demi keutamaan agama.[1] Kaul kebiaraan pada umumnya meliputi tiga kedisiplinan hidup yaitu hidup murni, miskin dan taat.[2] Hidup berkaul biasanya dijalankan melalui keanggotaan dalam suatu komunitas religius, meskipun dapat pula dihayati secara individual oleh umat beriman tanpa keanggotaan dalam komunitas religius tertentu.

Hidup berkomunitas kaum religius mengandaikan adanya kebersamaan yang dihayati oleh setiap anggota dalam komunitas tersebut. Setiap anggota komunitas tentu mengharapkan hidup bersama yang menyenangkan. Meskipun demikian, tidak semua komunitas menampakkan sukacita tersebut. Ada orang yang tidak bahagia, mudah marah, kecewa, dan frustrasi. Ada juga yang saling diam tanpa komunikasi, bahkan ada yang sampai meninggalkan biara karena hidup komunitas yang penuh konflik dan tidak membahagiakan. Dalam kenyataan, bila hidup komunitas baik, maka penghayatan kaul lebih mudah dan maju; sedangkan bila kehidupan bersama dalam komunitas jelek dan tidak rukun, maka penghayatan kaul dapat menjadi lebih sulit dan berat.[3]

Pada titik ini gambaran relasi Trinitaris Leonardo Boff amat relevan. Leonardo Boff menggunakan konsep *perikhoresis* untuk mengungkapkan dengan tepat persekutuan antara tiga Pribadi dalam Trinitas yaitu Bapa, Putera dan Roh Kudus. *Perikhoresis* berasal dari dua kata: *peri* yang berarti "berputar-putar" dan *choresis* yang berarti "tarian." Allah digambarkan sebagai tiga penari yang bergandengan tangan, menari berputar-putar dalam kebebasan, harmoni dan sukacita. Ketiga pribadi ilahi menjadi sebagaimana adanya hanya dalam keterhubungan satu dengan yang lain. Perikhoresis merupakan ungkapan Yunani. Bahasa Latin abad pertengahan menerjemahkannya dengan *circumincessio* atau *circuminsessio* yang mengungkapkan hal yang hakiki dalam komunio Trinitas. Konsep Perikhoresis / circumincessio menekankan bahwa setiap Pribadi mengandung kedua Pribadi yang lain, satu meresapi yang lain, tinggal di dalam yang lain dan sebaliknya. Dasar dari pemikiran

Copyrght© 2022, KENOSIS Vol. 8 No. 1. Juni 2022

Boff adalah pernyataan Yesus dalam Yohanes 10:30; "Aku dan Bapa adalah satu". Antara Yesus dan Bapa ada suatu hubungan timbal balik dalam satu persekutuan kasih yang saling memberi dan saling menerima. Setiap Pribadi menerima semua dari yang lain dan sekaligus memberi semua kepada yang lain. Ketiganya saling mengikat satu sama lain dan menyatu dalam persekutuan yang paling tinggi dalam hakikat Allah yang satu dan sama. Perikhoresis menurut Boff, bisa juga berarti pengintegrasian Trinitas di mana semua di dalam semua.[4]

Pemikiran Boff tentang Trinitas serta relevansinya bagi kehidupan komunitas manusia telah banyak dibahas oleh para penulis terdahulu. Harmakaputra menilai penting upaya Boff mengkontekstualisasikan doktrin Trinitas ke dalam kehidupan sosial yang konkret, khususnya dalam gerakan pembebasan bagi kaum tertindas.[5] Sedangkan Eugenius Ervan Sardono et al., melihat relevansi teologi Trinitas Boff bagi kehidupan sosial politik masa kini, khususnya menjadi sumber inspirasi bagi persamaan, penghargaan terhadap perbedaan, persekutuan, dan keadilan.[6] Masih dalam pemikiran tentang relevansi Trinitas, Jaesung Ryu melihat konsep Trinitas Boff sebagai bantuan bagi kita untuk memahami Tuhan yang tidak berada di luar dunia atau melawan dunia, tetapi di dalam dan untuk dunia dalam cinta dan persekutuan.[7] Para penulis lain meskipun tidak mendasarkan diri secara khusus pada pemikiran Boff, juga melihat relevansi Trinitas bagi komunitas manusia. Menurut Goodey misteri hidup Trinitas memiliki implikasi bagi hidup kaum kristiani yaitu semakin memahami tujuan akhir hidup beriman mereka yang tidak lain adalah persekutuan dengan Trinitas.[8] Dalam membahas pemikiran Rahner, Panda mengulas relevansi Trinitas bagi hidup manusia pada umumnya.[9] Begitu pula tulisan-tulisan lain menghubungkan persekutuan Trinitas bagi hidup manusia[10] baik individual maupun sosial.[11] Kebaruan tulisan ini terletak pada relevansi komunio Trinitaris menurut Boff, secara khusus bagi kehidupan komunitas religius.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah studi pustaka dengan sumber utama: Leonardo Boff, *Der dreieinige Gott* (Patmos, Düsseldorff, 1987), terjemahan Indonesia, Allah Persekutuan, (Ledalero, Maumere, 2004). Penulis juga menggunakan sumber sekunder di antaranya Paul Suparno, Hidup Membiara Di Zaman Modern,

(Yogyakarta: Kanisius 2016), Georg Kirchberger, Pandangan Kristen Tentang Dunia Dan Manusia (Maumere: Ledalero 2012). Selain sumber buku penulis juga mengakses buku-buku, jurnal-jurnal terbaru maupun artikel yang mendukung tulisan ini. Analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) yaitu meneliti hubungan konseptual untuk menemukan suatu relevansi komunio Trinitaris Boff dengan komunio dalam hidup religius.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran Boff tentang Komunio Trinitaris

Boff hidup dalam situasi di Amerika Latin dengan latar belakang kehidupan masyarakat yang jauh dari kebahagiaan dan kedamaian. Ada berbagai ketimpangan di segala bidang kehidupan seperti ekonomi, sosial dan budaya. Di satu sisi orang-orang kecil hidup dalam kemelaratan dan kesengsaraan yang luar biasa sementara di sisi lain ada pemerasan di mana kaum kolonialis, para pemimpin negara tak terkecuali Gereja bekerja sama untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya di atas penderitaan orang kecil dan tertindas.

Leonardo Boff mengamati situasi ini dan menyadari adanya realitas ketidakadilan. Sebagai seorang revolusioner, ia tidak duduk diam tetapi mengajak masyarakat setempat agar menyadari situasi keterkungkungan ini dan berusaha keluar dari situasi tersebut. Salah satu visinya adalah membuang sikap menyerah atau pasrah yang bodoh dan harus bangkit dari situasi keterpurukan tersebut. Ini berarti bahwa masyarakat Amerika Latin tidak boleh diam, tetapi harus terus menyuarakan dan memperjuangkan nilai keadilan dan kebenaran. Karena itu munculah Teologi Pembebasan yang dipelopori oleh Gustavo Gutierrez dan Boff merupakan salah satu pendukung teologi tersebut. Tentang fungsi pembebasan dari teologi, Wiryadinata menulis:

> *According to the Liberation Theology, theology has a liberating function in its close relationship to historical praxis, so then truth can change. It is about the relationship between theory and practice and between understanding faith and social practice*.[12]

Dalam arus pemikiran ini, teologi harus benar-benar menjawabi dan membawa perubahan dari situasi “kematian" dalam bentuk penindasan, kemiskinan dan

Copyrght© 2022, KENOSIS Vol. 8 No. 1. Juni 2022

pemerasan menuju kehidupan. Menurut Boff perpecahan antar manusia, selain karena struktur penindasan dalam masyarakat yang menyebabkan adanya kemiskinan dan keterpurukan, juga disebabkan oleh lunturnya pengalaman akan Tiga Pribadi Ilahi. Boff berangkat dari pengalaman kontradiktifnya di tengah masyarakat (dan Gereja) Amerika Latin yang sebagian besar menyatakan beriman kepada Allah Tritunggal namun sekaligus kurang harmonis, kurang komunikatif dan kurang mempedulikan satu sama lain, yang ditandai dengan penindasan, kekerasan insitusional dan ketidakadilan yang menggencet kaum miskin dan terpinggir. Boff juga menegaskan kemungkinan bahaya dari tindakan mengedepankan iman kepada Allah yang Esa yang dipisahkan dari iman akan Allah Tritunggal tersebut.[13] Tidak sedikit pemimpin agama dan politik yang ikut menekankan ajaran iman kepada keesaan Allah hanya untuk membenarkan tindakan mereka yang otoritarian dan kebijaksanaan yang diskriminatif serta menindas yang lemah.[14]

Boff keluar dengan sebuah refleksi mendalam tentang kedalaman relasi dan komunio Allah Tritunggal dalam *perikhoresis* yang bisa dijadikan model, inspirasi maupun kritik dalam kehidupan persekutuan manusia. Bagi Boff, hidup, persekutuan dan *perikhoresis* terkandung dalam ungkapan yang digunakan Perjanjian Baru: "Allah adalah cinta" (1 Yoh 4:8-16). Persekutuan ketiga pribadi ilahi adalah persekutuan cinta yang kekal yang memungkinkan Dia menjadi Allah yang Esa. *Perikhoresis* hidup dan cinta antara Bapa, Putra dan Roh Kudus merupakan model utama setiap cinta, kehidupan dan persekutuan manusia yang diciptakan menurut gambaran Trinitas.[15] Bagaimanakah pemahaman Boff tentang kehidupan komunio dalam Trinitas? Agar dapat mengerti konsep Trinitas tentang satu kodrat dalam tiga Pribadi, tanpa jatuh dalam kekeliruan seperti modalisme, subordinationisme dan Arianisme yang pernah ada dalam sejarah, Boff menguraikannya seperti di bawah ini.[16] Pertama, Allah itu adalah Roh Absolut yang mahasempurna dengan ciri utama adalah berpikir dan berkeinginan sebagai konkretisasi hakikatnya. Karena Allah adalah Roh yang Maha sempurna (*reflexivus sui*) maka Dia yang berpikir tentang diri-Nya atas cara yang paling lengkap dan paling sempurna, dan menghasilkan ungkapan yang paling lengkap dan sempurna pula tentang diri-Nya. Pengungkapan diri Allah yang sempurna itu adalah Putera dengan pengasalan yang kekal. Selanjutnya Bapak dan Putera saling mencintai secara sempurna dan kekal. Cinta timbal balik yang sempurna antara Bapak

dan Putera itulah Roh Kudus. Pribadi-Pribadi itu tidak mempunyai hakikat-Nya masing-masing, tetapi hanya hakikat yang esa dan unik yakni Roh Absolut yang Maha Sempurna, yang dalam teologi Trinitaris disebut substansi atau kodrat yang esa.[17] Kedua, Boff terispirasi dari tradisi mistik sejak Plato, Agustinus, Bonaventura dan aliran Fransiskan abad pertengahan di mana Allah adalah kebaikan yang paling tinggi (*summum bonum*), atau cinta yang paling agung. Hakikat cinta dan kebaikan adalah membagi diri dan mengkomunikasikan diri kepada yang lain, yaitu keluar dari diri dan menghadiahkan diri.[18] Karena kodrat keAllahan dari Bapa dan Putra itu satu dan sama, maka dari kekal keduanya saling memberi diri dalam relasi cinta yang begitu sempurna, yang tidak lain adalah Roh Kudus.

Teologi trinitaris kontemporer mengangkat kembali gagasan perikhoresis ini atau ko-inherensi Pribadi ilahi satu sama lain sebagai indikasi persekutuan antarpribadi yang membentuk hidup Allah Tritunggal. Ketiga pribadi Tritunggal memiliki atribut tak berkesudahan sebagai pencipta, penuh belas kasih dan kesatuan dalam karya keluar. Mereka bekerja sama dalam sejarah keselamatan, yaitu membebaskan, menguduskan dan mengantar semua kepada kemuliaan kerajaan.[19] Bagi Boff, ajaran tentang Allah Tritunggal merujuk pada kesatuan dan keutuhan komunio ilahi yang terdiri dari tiga Pribadi yang berbeda namun setara dalam martabat dan aktivitas, dalam relasi kasih dan kehidupan yang timbal-balik. Selanjutnya setelah Boff menegaskan komunio abadi dalam Trinitas, juga berbicara tentang relevansi komunio Trinitas bagi hidup manusia. Dalam hal ini, doa Yesus bagi murid-muridNya merupakan rujukan. Yesus sesungguhnya telah memasukan manusia ke dalam persekutuan Trinitas tersebut ketika berdoa bagi murid-muridNya: “supaya mereka semua menjadi satu; sama seperti Engkau ya Bapa di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau (Yoh 17:21).

Hidup Berkomunio dalam Komunitas Kaum Religius

Relasi Trinitaris sebagai inti relasi komunitas kaum religius dihidupi dalam konteks tertentu. Perubahan zaman membawa pula perubahan pada pola hidup, serentak mengubah pola hidup komunitas. Pemikiran Leonardo Boff tentang komunio Trinitaris menjadi semakin relevan dalam kehidupan berkomunitas di saat gaya hidup

Copyrght© 2022, KENOSIS Vol. 8 No. 1. Juni 2022

berkomunitas kaum religius semakin tergiring kepada sikap individualisme, primordialisme serta materialisme.

Bagi kaum religius, kehidupan bersama dalam komunitas menjadi bagian yang penting dalam panggilan religius misionernya. Kaum religius tidak dipanggil untuk menghidupi panggilannya dan melaksanakan pelayanan misionernya secara individual saja tetapi juga sebagai suatu komunitas. Hal ini didasarkan pada kodrat manusia yang pada intinya bersifat sosial atau dialogal karena manusia diciptakan menurut gambaran Allah Tritunggal yang di dalam diri-Nya terdapat dialog cinta.[20] Selain itu, keberadaan manusia sebagai gambar dan rupa Allah serta aspek sosialitas yang ada pada dirinya mengisyaratkan adanya kesetaraan di antara manusia. Dalam perjalanan membentuk komunio ternyata tidak mudah seperti yang dibayangkan atau yang dicita-citakan. Tidak semua komunitas memiliki pemahaman akan pentingnya sebuah relasi yang sehat dalam hidup berkomunitas. Sementara itu dikatakan bahwa banyak yang masuk dalam biara tidak cukup disiapkan untuk menghayati relasi yang sehat. Sebelum Vatikan II, "relasi" dianggap entitas yang dicurigai dalam kehidupan religius sehingga banyak yang memasuki kehidupan religius dengan persiapan yang buruk untuk menjalin hubungan yang sehat.[21]

Agar kehidupan berkomunitas menjadi tempat yang sehat dalam berelasi maka formasi religius khususnya aspek hidup berkomunitas perlu diperhatikan dan disiapkan secara sungguh-sungguh. Setiap anggota religius harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang makna sebenarnya dari hidup berkomunitas dan mengembangkan rasa identitas bersama yang akan menopang satu sama lain meskipun jauh dari anggota lain karena misi. Dasar dari pemahaman hidup komunio adalah bahwa melalui panggilan ke dalam sebuah tarekat religius, setiap kaum religius dipersatukan oleh Roh Allah secara baru dengan diri-Nya dan dipersatukan satu sama lain di antara sesama anggota komunitas. Komunitas religius secara ideal merupakan cerminan dari komuni Ilahi dan karena itu komunitas senantiasa berupaya bertumbuh menuju kesatuan (komunio) dalam panggilan dan misi. Komunio Trinitaris sebagaimana digambarkan Leonardo Boff merupakan model yang harus diwujudkan dalam komunitas.

Sebuah komunitas religius biasanya merupakan sebuah komunitas interkultural di mana anggota-anggotanya berasal dari latar belakang keluarga bahkan budaya yang

berbeda. Komunitas religius merupakan kumpulan dari anggota-anggota yang berbeda seturut kehendak Allah. Leonardo Boff mengungkapkan hal ini: "Our God, a Trinity of different persons, wants us also be differentiated and diversified, and yet united."[22] Dalam hal ini, setiap komunitas mensyaratkan suasana kepercayaan dan saling menghargai di antara anggota-anggotanya, juga merasa memiliki, mensharekan iman panggilan serta perutusan.[23] Sebuah spiritualitas didasarkan atas kepercayaan bahwa manusia menemukan kepenuhannya dalam relasinya dengan orang lain, berdasarkan imannya kepada Trinitas. Kleden mengungkapkan hal ini: "The faith in a Triune God motivates us to accept and respect the others, and to acknowledge them as constitutive elements of our being, which form and enrich us."[24]

Oleh karena itu, setiap anggota komunitas kaum religius perlu memiliki sikap menghargai tanpa mendominasi, sungguh-sungguh berintegrasi bukan sekadar beradaptasi, bukan sekadar berbangga untuk hidup interkultural melainkan interkukulturalitas yang dihayati demi sebuah kesaksian dalam misi melalui suatu kolaborasi yang sungguh-sungguh ketika menjalankan misi Allah. Hal ini harus menjadi sebuah kesaksian bahwa komunitas menjadi tempat dan tanda harapan, cinta dan persatuan di dunia yang terpecah belah oleh prasangka, pemisahan dan dominasi. Dalam kenyataan, hal ini seringkali menjadi sulit oleh karena, sebagaimana diungkapkan Kleden, "the otherness of others seems to challenge the comfort of people".[25] Setiap orang memiliki keunikannya sendiri yang tidak mungkin dihapus demi sebuah keseragaman dalam kebersamaan. Hidup bersama hanya mungkin jika ada kemauan melintasi batas budaya sendiri untuk bertemu dan menghormati orang lain.[26] Kita perlu belajar dari komunitas Yesus. Paredes menulis, "In the community, Jesus should not be the one to call the disiples friends, but the disciples themselves have to struggle to gradually grow as true friends".[27] Karya juga mutlak perlu tetapi hidup religius bukan semata ditentukan oleh karya dan harus melupakan essensi dari komunio dalam komunitas sebab "The bonds and relations of communion keep the community alive and maintain it in a constant process of growth".[28] Untuk mempertahankan sebuah ikatan komunio ternyata bukan sebuah tugas yang mudah khususnya dalam dunia kita yang lebih banyak menekankan hak untuk diakui perbedaannya, yang mempertahankan budayanya sendiri, yang berhak mengakui imannya sendiri, dan hak berpolitik sesuai dengan preferensinya sendiri.[29]

Copyrght© 2022, KENOSIS Vol. 8 No. 1. Juni 2022

Semua itu hanya terjadi jika komunitas menyadari pentingnya sukacita sejati yang mengalir dari semangat doa yang tak kunjung padam. Komunio Trinitas menjadi sumber air hidup, pola hidup dan sumber sukacita. Canilang mengungkapkan hal ini, "Our faith in the Triune God calls for a more intensive life of communion and fellowship, which is not confines to one's own culture but open to embrace all in their diversities".[30]

Perbedaan sejatinya adalah rahmat untuk komunio yang lebih kuat. Hidup komunitas kaum religius adalah instrument dari Roh Kudus sebagai ikatan cinta antara Bapa dan Putra, sekaligus secara sempurna dalam komunio yang disebut *Perikoresis* Trinitaris.[31] Sebagai instrument dari Roh Kudus, komunitas religious perlu memajukan relasi yang menghidupkan dalam komunitas. Relasi yang menghidupkan mengandaikan adanya keunikan yang tampak dalam perbedaan-perbedaan yang saling memperkaya. Perbedaan tidak dilihat sebagai kekurangan yang menjadi ajang konflik atau bahkan mempertajam konflik tetapi justru sebagai sebuah berkat untuk memperkuat komunio dalam sebuah persekutuan. Secara singkat komunitas bukan keseragaman tetapi keberagaman.

Thomas Aquinas memberi penekanan pada relasi yang harmonis antar manusia yaitu setiap orang menampilkan diri sebagai pribadi yang utuh, di mana di dalamnya tidak ada seorang pun yang mengklaim diri sebagai "yang lebih" dari sesamanya. Pembaharuan hanya dimungkinkan selain pengosongan kepada Tuhan, juga oleh kekuatan *inner being* yang lahir dari doa yang tak henti-hentinya. Komunio ini merupakan kesatuan batin dalam iman dan cinta kasih, kemudian dinyatakan secara lahiriah dalam tinggal bersama, makan bersama, pertemuan yang intensif, saling tukar pikiran dan pendapat, dan lain sebagainya yang merupakan kebahagiaan dan kegembiraan yang termesra. Hidup berkomunio juga mengandaikan kemungkinan untuk bersikap terbuka bagi orang lain termasuk dengan keunikannya dan mengerti keunikan setiap pribadi agar tumbuh kepercayaan, harapan dan cinta kasih. Hal itu berarti komunio dalam komunitas mengandung penghormatan setiap orang akan keunikan, menerima perbedaan, karena perbedaan berarti kekayaan yang terbagi-bagi, serta membangun hubungan personal dan mengenyahkan semua formalitas.[32] Semakin baik setiap orang masuk dalam dinamika ini komunitas akan melihat kemungkinan-

kemungkinan yang positif, daripada hanya sekedar memperlihatkan unsur negatif seperti kesombongan, kelobaan, keegoisan, dan semua unsur kejahatan dan dosa.

Komunio yang sebenarnya adalah melenyapkan setiap rasa takut dan kecurigaan di mana setiap orang menghirup udara persaudaraan, meskipun perselisihan tak dapat dihindari. Perselisihan akan selalu ada, tetapi komunio dalam makna sehati mengharuskan setiap orang bersikap rendah hati untuk rela meninggalkan kemauan sendiri dan mendengarkan pendapat orang lain, juga rela memberi maaf dan menerima maaf sehingga setiap pribadi dapat berkembang dalam kebenaran dan cinta. Melalui sikap ini setiap orang akan sampai kepada sikap menghormati sesama dalam iman dan cinta karena memiliki ikatan batin yang sedemikian kuat. Dengan demikian, kemungkinan untuk berselisih dan melakukan kekerasan semakin diperkecil dan krisis-krisis hidup mudah diredahkan. Hasilnya hidup bersama akan menuai sebuah komunitas yang kreatif dan membebaskan.

Pada saat ada ketegangan, hidup bersama dapat dikuatkan melalui ikatan batin satu sama lain yang menunjukkan ikatan dengan Allah Tritunggal yang menjadi model komunio dalam hidup berkomunitas. Hal ini telah dinasehatkan oleh Paulus ketika menulis kepada jemaat Filipi: “Jadi karena dalam Kristus ada nasehat, ada penghiburan kasih, ada persekutuan Roh, ada kasih mesra dan belas kasihan, karena itu sempurnakanlah sukacitaku dengan ini; hendaklah kamu sehati sepikir, dalam satu kasih, satu jiwa, satu tujuan” (Fil 2:1-2).

Komunitas religius diundang untuk semakin melihat kebutuhan mengubah komunitas menjadi tempat yang ramah dan terbuka di mana setiap anggota merasa kerasan. Komunitas dipanggil untuk membangun komunitas di mana setiap orang dihargai sebagaimana dia adanya, dengan sisi-sisi terang dan gelapnya; di mana bakat-bakatnya dihargai dan dipelihara, di mana setiap orang menemukan penyegaran dan pemulihan. Itulah kepenuhan komunio perikoresis. Hal ini diungkapkan dengan baik oleh Ralph A. Smith: “Covenantal perichoresis means perfect communication, for the Speaker, the Spoken, and the Breath of God are one”.[33] Hidup kasih Tritunggal mahakudus memancarkan hidup komunio/persekutuan, yang harus diteladani oleh para murid Yesus.

Sebuah komunitas religius dalam perjuangannya membentuk komunio tidak dapat dipisahkan dari peran seorang pemimpin. Leonardo Boff sendiri dalam gagasannya

tentang Allah Trtunggal sebagai ilham, model dan kritik dalam pembentukan persekutuan masyarakat manusia, menghendaki persamaan, tidak ada yang lebih berkuasa dari yang lainnya. Dengan demikian peran pemimpin diabaikan. Hal ini tentu bertolak belakang dengan eksistensi sebuah komunitas religius yang membutuhkan peran pemimpin. Namun yang menjadi pertanyaan, peran pemimpin yang bagaimana dalam membentuk komunio?

Setiap orang yang dipilih menjadi pemimpin memperjuangkan di dalam dirinya jiwa kepemimpinan yang mampu membawa kelompok kepada sebuah relasi yang sehat dan persaudaraan yang diharapkan. Sebuah komunitas membutuhkan seorang pemimpin yang berjiwa karismatik yang dapat menghantar anggota kepada komunitas Injili.[34] Tidak dapat dipungkiri, banyak komunitas masih terbawa dengan model kepemimpinan tradisional yang mengharuskan ketaatan mutlak. Banyak komunitas masih "terkunci" dalam gaya kepemimpinan tradisional yang sama terutama dalam menjaga status quo". Hal ini menghalangi kebebasan anggota komunitas dalam mengekpresikan dirinya, bahkan lahir sebuah formalitas hidup yang kaku dan menekan. Gaya kepemimpinan ini harus ditransformasi ke dalam spirit komunio Trinitas. Komunio Tiga Pribadi Ilahi adalah komunio yang partisipatif. Kesatuan mereka adalah kesatuan perikhoretis, kesatuan Tritunggal antara Pribadi-Pribadi yang sama dalam kekekalan, kemahakuasaan dan kepenuhan cintanya.[35] Bapa bukan prinsip mutlak melainkan ada kesetaraan di antara tiga Pribadi. Bapa memberikan keseluruhan hakikat Ilahinya kepada Putera; dari diri-Nya dan melalui atau bersama Putera, Dia menganugerahkan keseluruhan hakikat-Nya kepada Roh Kudus.[36] Seorang pemimpin dalam tugasnya juga perlu belajar dari Yesus. Yesus menunjukan contoh yang paling konkrit dari sebuah kepemimpinan yakni membasuh kaki para murid-Nya (Yoh 13:1-17). Berada dalam otoritas menurut Yesus, bukan untuk menguasai yang lain tetapi untuk melayani.[37] Peranan pemimpin dalam komunitas adalah pertama-tama menjadi pemersatu komunitas, pengarah hidup bersama dan penjaga komunikasi yang sehat dan saling pengertian, saling percaya dan saling menerima. Untuk itu pemimpin diharapkan memberi ruang hidup kepada setiap warga komunitas termasuk merangkul setiap kelemahan anggota dan kelemahannya sendiri. Karena peran ini pemimpin dengan sendirinya menjabat sebagai formator/pembina dalam komunitas.

Suasana ini mengarahkan komunitas kepada persaudaraan sejati. Dengan adanya persatuan dalam persaudaraan ini, maka jauh lebih mudah tercipta suasana dan semangat berdoa. Pemimpin kemudian berusaha agar cinta kasih kepada Tuhan dan sesama dihayati sebagai peluapan dari pengalaman Allah ke dalam karya. Persaudaraan yang dijiwai oleh pengalaman Allah itu membuahkan dedikasi warga komunitas dalam karya. Dengan demikian karya bukanlah pelarian dari komunitas melainkan diinspirasikan dan didukung oleh hidup persaudaraan. Cinta harus terbentuk dalam dua gerak yakni gerak ke dalam untuk memperkuat komunio dan gerak keluar untuk mengundang orang lain masuk ke dalam komunio. Kehidupan Allah di dalam diri-Nya sendiri (komunio), dilukiskan Boff sebagai Tiga Pribadi Perikoretik yang membuka diri ke luar, yaitu kepada dunia. "Lingkaran cinta ini tidak tertutup dalam dirinya sendiri, tetapi terbuka kepada alam semesta, sebagai luapan kehidupan intra-Trinitaris yang melampaui hubungan antar-Pribadi, sehingga muncul relasi baru, di dalamnya Allah tetap menciptakan persekutuan dan cinta.[38] Keterlibatan Allah memberikan jaminan dalam mengangkat ciptaan, untuk menikmati persekutuan denganNya, yaitu janji akan terwujudnya transformasi agung. Realitas Allah sebagai komunio menjelaskan bahwa Allah tidak hanya bersekutu di dalam diri-Nya sendiri, tetapi juga menjalin persekutuan dengan sesuatu di luar diri-Nya melalui perjanjian dan puncak persekutuan itu ada dalam Yesus Kristus Putra-Nya.

Komunitas kaum religius adalah mitra Allah Tritunggal dalam rencana keselamatan Allah kepada dunia. Hal ini membutuhkan keterbukaan untuk masuk ke dalam komunio tersebut baik dengan Allah, dengan diri, dengan sesama, termasuk mereka yang terpinggirkan dan dengan alam ciptaan. Hal ini mengandaikan kekuatan sebuah komunio dalam Tuhan yang lalu diarahkan kepada kepentingan orang lain. Hidup melalui orang lain dan untuk orang lain, itulah komunio untuk misi. Karena itu, komunitas religius harus mendalami pesan keselamatan Allah dalam kesatuan-Nya dan segala makna terdalam dalam misteri agung kesalamatan-Nya, sembari melatih diri dengan baik dan mengikuti arahan-arahan-Nya dengan hidup dalam kebenaran, kekudusan, keadilan dan perdamaian sebagai panggilan kemuridan yang sejati. Panggilan kemuridan yang sejati ini mengandaikan adanya pertumbuhan kualitas dalam berelasi. Komunio yang dihayati dalam hidup berkomunitas menjadi kekuatan besar dalam cinta untuk misi khususnya untuk misi zaman ini. Semua ini hanya

Copyrght© 2022, KENOSIS Vol. 8 No. 1. Juni 2022

menjadi mungkin oleh cinta Allah kepada kita yang mempersatukan kita dengan Kristus dan mengutus kita kepada yang lain untuk menghasilkan buah (Yoh 15:17).
Pembahasan hasil penelitian harus mampu menginterpretasikan makna dari hasil penelitian (baik yang sesuai ekspektasi maupun tidak). Pembahasan harus sesuai dengan tujuan penelitian, dengan tetap mengacu pada telaah pustaka yang telah dibangun. Pada bagian pembahasan, tidak diperkenankan mencantumkan tabel atau gambar dari sumber lain. Tabel dan gambar yang dicantumkan hanya yang bersumber dari penulis (hasil penelitian atau dokumentasi penelitian).

KESIMPULAN

Hidup dalam komunitas religius sudah seharusnya ditandai dengan persekutuan kasih, karena hal ini menjadikan setiap anggota komunitas hidup dengan nyaman dalam menjawabi panggilan Tuhan, menghayati dengan baik kaul-kaul kebiaraan, dan dengan penuh semangat melaksanakan misi ilahi di tempat perutusan. Pemikiran Leonardo Boff tentang komunio dalam Trinitas sebagai perikhoresis merupakan model bagi kehidupan komunitas religius masa kini. Hidup dalam persekutuan kasih dalam sebuah komunitas merupakan tanda kelihatan dari nilai-nilai hidup Allah Tritunggal. Kaum religius terpanggil untuk menghidupi semangat multikulturalisme, saling menerima kekurangan dan kelebihan, saling bekerjasama dalam mengemban misi ilahi yaitu menjadi instrumen bagi karya penciptaan baru, penebusan dan pengudusan. Bila kaum religius yang berjuang mengikuti tuntutan zaman tanpa sadar mulai tergerus dalam semangat individualisme, primordialisme, dan materialisme, berarti persekutuan Trinitas yang menjadi model dan ukuran belum sungguh hadir. Untuk itu kaum religius perlu mereorientasi pemahaman dan penghayatan akan dasar spiritualitasnya yang bersumber pada komunio cinta Allah Tritunggal. Dengan demikian kasih Allah semakin berinkarnasi dalam kehidupan umat manusia. [39]

Endnotes

[1] Paus Yohanes Paulus II, *Katekismus Gereja Katolik*, ed. P. Herman Embuiru (Ende: Arnoldus, 1995).
[2] Monica Putri; Imam Setyawan Purnama Sari, "Pengalaman Menjadi Biarawati Katolik: Studi Kualitatif Interpretative Phenomenological Analysis," *Jurnal Empati* 6, no. 1 (2017): 287–90.
[3] Paul Suparno, *Tantangan Hidup Membiara Di Zaman Modern*, 1st ed. (Yogyakarta: Kanisius, 2016).
[4] Leonardo Boff, *Allah Persekutuan* (Maumere: Ledalero, 2004).
[5] Hans A Harmakaputra, "The Trinity as Liberation: An Analysis of Leonardo Boff's Theological Imagination," *Sola Experentia* 1, no. 1 (2013): 1–11.
[6] Eugenius Ervan Sardono; Vinsensius Rixnaldi Masut ; Sebastianus Hagoldin, "Relevansi Konsep Persekutuan Perikhoresis Allah Tritunggal Menurut Leonardo Boff Bagi Kehidupan Sosial-Politik," *Jurnal Teologi* 10, no. 2 (2021): 173–86, https://doi.org/10.24071/jt.v10i2.3999.
[7] Jaesung Ryu, "Leonardo Boff and the Social Trinity," *Berkeley Journal of Religion and Theology* 4, no. 2 (2018): 97–118.
[8] Boff, *Allah Persekutuan*.
[9] Herman Punda Panda, "Relevansi Trinitas Bagi Hidup Manusia Menurut Karl Rahner," *Lumen Veritatis* 11, no. 1 (2020): 65–75.
[10] Teddy C. Sakupapa, "The Trinity in African Christian Theology: An Overview of Contemporary Approaches," *HTS Theological Studies* 75, no. 1 (2019).
[11] Andrzej Derdziuk, "Trinitarian Paradigm for Dialogue," *Journal for Mental Changes* 22, no. 1 (2016): 126–39.
[12] Halim Wiryadinata, "An Evaluation of Liberation Theology in the Light of Its Praxis," *Kurios, Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2013): 1–10.
[13] Hartono Budi, "Inspirasi, Abstraksi, Dan Historisasi Doktrin Trinitas," *Diskursus* 10, no. 2 (2011).
[14] Leonardo Boff, *Holy Trinity, Perfect Community* (New York: Orbis Books, 2000).
[15] Boff, *Allah Persekutuan*.
[16] Boff.
[17] Boff.
[18] Boff.
[19] Boff.
[20] Georg Kirchberger, *Pandangan Kristen Tentang Dunia Dan Manusia* (Maumere: Ledalero, 2012).
[21] Patricia Spillane, "Concictions for Deciding to Go Forward," *Religious Life of Asia* 7, no. 3 (2005): 28–49.
[22] Boff, *Allah Persekutuan*.
[23] Paul Budi Kleden, *Trinitarian Spirituality*, ed. SVD Lazar T. Stanislaus, SVD And Martin Ueffing (New Delhi: Jointly Published, 2015).
[24] Kleden.
[25] Kleden.
[26] Kleden.
[27] José Christo Rey García Paredes, *Passion for Jesus Passion for Humanity* (Quezon City: Claretian Publications, 2006).
[28] Sandra M. Schneiders, *Religious Life in a New Millenium* (New York: Paulist Press, 2001).
[29] Paredes, *Passion for Jesus Passion for Humanity*.
[30] Samuel H. Canilang, "Experience, Witness, and Spirituality: Three Key Values for the Asian Church's Triple Dialoque," *Religious Life of Asia* 12, no. 3 (2010): 7–25.
[31] Prisco A. Cajes, "The Holy Spirit Guiding the Life of the Religious and Consecrated Communities in the Church Toda," *Religious Life Asia* 22, no. 1 (2020): 53–71.
[32] Boff, *Allah Persekutuan*.
[33] Ralph A. Smith, *Trinity and Reality* (Moscow – Idaho: Canon Press, 2004).
[34] Maximuus Fernando, "Epocal Change: The Return of the Archaic," *Religious Life Asia* 14, no. 1 (2012): 9–46.
[35] Boff, *Allah Persekutuan*.
[36] Boff.
[37] José Arumí Rovira, "The Service of Authority and Obedience: Obedience to God and to the Brothers/Sisters in Faith," *Religious Life Asia* 17, no. 3 (2015): 1–102.
[38] Boff, *Allah Persekutuan*.

Copyrght© 2022, KENOSIS Vol. 8 No. 1. Juni 2022

DAFTAR PUSTAKA

Boff, Leonardo. *Allah Persekutuan*. Maumere: Ledalero, 2004.

———. *Holy Trinity, Perfect Community*. New York: Orbis Books, 2000.

Budi, Hartono. "Inspirasi, Abstraksi, Dan Historisasi Doktrin Trinitas." *Diskursus* 10, no. 2 (2011).

Cajes, Prisco A. "The Holy Spirit Guiding the Life of the Religious and Consecrated Communities in the Church Toda." *Religious Life Asia* 22, no. 1 (2020): 53–71.

Canilang, Samuel H. "Experience, Witness, and Spirituality: Three Key Values for the Asian Church's Triple Dialoque." *Religious Life of Asia* 12, no. 3 (2010): 7–25.

Derdziuk, Andrzej. "Trinitarian Paradigm for Dialogue." *Journal for Mental Changes* 22, no. 1 (2016): 126–39.

Eugenius Ervan Sardono; Vinsensius Rixnaldi Masut ; Sebastianus Hagoldin. "Relevansi Konsep Persekutuan Perikhoresis Allah Tritunggal Menurut Leonardo Boff Bagi Kehidupan Sosial-Politik." *Jurnal Teologi* 10, no. 2 (2021): 173–86. https://doi.org/10.24071/jt.v10i2.3999.

Fernando, Maximuus. "Epocal Change: The Return of the Archaic." *Religious Life Asia* 14, no. 1 (2012): 9–46.

Harmakaputra, Hans A. "The Trinity as Liberation: An Analysis of Leonardo Boff's Theological Imagination." *Sola Experentia* 1, no. 1 (2013): 1–11.

Kirchberger, Georg. *Pandangan Kristen Tentang Dunia Dan Manusia*. Maumere: Ledalero, 2012.

Kleden, Paul Budi. *Trinitarian Spirituality*. Edited by SVD Lazar T. Stanislaus, SVD And Martin Ueffing. New Delhi: Jointly Published, 2015.

Panda, Herman Punda. "Relevansi Trinitas Bagi Hidup Manusia Menurut Karl Rahner." *Lumen Veritatis* 11, no. 1 (2020): 65–75.

Paredes, José Christo Rey García. *Passion for Jesus Passion for Humanity*. Quezon City: Claretian Publications, 2006.

Purnama Sari, Monica Putri; Imam Setyawan. "Pengalaman Menjadi Biarawati Katolik: Studi Kualitatif Interpretative Phenomenological Analysis." *Jurnal*

Empati 6, no. 1 (2017): 287–90.

Rovira, José Arumí. "The Service of Authority and Obedience: Obedience to God and to the Brothers/Sisters in Faith." *Religious Life Asia* 17, no. 3 (2015): 1–102.

Ryu, Jaesung. "Leonardo Boff and the Social Trinity." *Berkeley Journal of Religion and Theology* 4, no. 2 (2018): 97–118.

Sakupapa, Teddy C. "The Trinity in African Christian Theology: An Overview of Contemporary Approaches." *HTS Theological Studies* 75, no. 1 (2019).

Schneiders, Sandra M. *Religious Life in a New Millenium*. New York: Paulist Press, 2001.

Smith, Ralph A. *Trinity and Reality*. Moscow – Idaho: Canon Press, 2004.

Spillane, Patricia. "Concictions for Deciding to Go Forward." *Religious Life of Asia* 7, no. 3 (2005): 28–49.

Suparno, Paul. *Tantangan Hidup Membiara Di Zaman Modern*. 1st ed. Yogyakarta: Kanisius, 2016.

Wiryadinata, Halim. "An Evaluation of Liberation Theology in the Light of Its Praxis." *Kurios, Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2013): 1–10.

Yohanes Paulus II, Paus. *Katekismus Gereja Katolik*. Edited by P. Herman Embuiru. Ende: Arnoldus, 1995.

Copyrght© 2022, KENOSIS Vol. 8 No. 1. Juni 2022